

STRATEGI PENGENALAN IBADAH PUASA RAMADHAN PADA ANAK USIA DINI DI PAUD AL-KAMAL JAMPANG TENGAH, KABUPATEN SUKABUMI

Irma Muti¹, Jimatul Arrobi², Resti Nurhabibah³, Siti Wahyuni⁴, Nia Audina⁵
^{1,2,3,4,5}Institut Madani Nusantara

1irmamuti484@gmail.com, 2jimatularrobi94@gmail.com,
3nurhabibah9@gmail.com, 4sitiwahyunisw45@gmail.com,
5niaa99301@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies for introducing Ramadan fasting to early childhood students at PAUD Al-Kamal Jampangtengah, Sukabumi Regency. A qualitative approach with a case study design was employed to gain an in-depth understanding of the implementation practices carried out by teachers and parents. The research subjects consisted of the principal, teachers, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the introduction of fasting was implemented through gradual habituation, role modeling, educational play, storytelling, positive reinforcement, and collaboration between school and family. Contextual and non-coercive approaches positively contributed to children's self-regulation, emotional stability, and internalization of religious values. This study proposes an integrative model combining pedagogical, social, emotional, and environmental dimensions as a systematic framework for early childhood religious character education. The model offers both conceptual and practical contributions for early childhood education institutions in designing developmentally appropriate Ramadan learning programs.

Keywords: *early childhood, Ramadan fasting, religious education, character education, case study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengenalan ibadah puasa Ramadhan pada anak usia dini di PAUD Al-Kamal Jampangtengah Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik implementatif yang dilakukan guru dan orang tua. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas melalui

triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan puasa dilaksanakan melalui strategi pembiasaan bertahap, keteladanan, bermain edukatif, storytelling, reward positif, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Pendekatan yang bersifat kontekstual dan tidak memaksa terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan regulasi diri, stabilitas emosional, serta internalisasi nilai religius anak. Penelitian ini merumuskan model integratif yang memadukan dimensi pedagogis, sosial, emosional, dan lingkungan sebagai sistem pendidikan karakter religius anak usia dini. Model ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi lembaga PAUD dalam merancang program pembelajaran Ramadhan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Kata kunci: anak usia dini, puasa Ramadhan, pendidikan agama, pendidikan karakter, studi kasus

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan. Pada masa ini, anak dikenal berada pada fase *golden age*, yaitu periode penting dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Setiap aspek perkembangan tersebut memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian anak secara utuh. Salah satu aspek yang memiliki peran fundamental adalah aspek nilai

agama dan moral, karena menjadi dasar dalam pembentukan karakter, sikap, dan perilaku anak di masa mendatang.

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengenalan konsep keagamaan, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Septiani dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah sejak usia dini berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah yang dikenalkan secara konsisten dapat menjadi fondasi dalam membangun kecerdasan spiritual dan karakter anak sejak dini. Sejalan dengan pernyataan Tohadi

(2023) pembiasaan ibadah sejak dini penting dilakukan agar anak terbiasa menjalankan aktivitas keagamaan serta memiliki pemahaman religius yang lebih kuat melalui berbagai kegiatan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan praktik ibadah lainnya.

Menurut Khadijah dan Amelia (2016), pendidikan agama pada anak usia dini bertujuan untuk menanamkan dasar keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia sejak dini melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh Suyadi (2014) yang menyatakan bahwa penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini harus dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung agar nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik.

Salah satu bentuk implementasi pengembangan nilai agama dan moral adalah dengan mengenalkan berbagai bentuk ibadah kepada anak sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Bagi anak yang beragama Islam, salah satu ibadah yang penting untuk dikenalkan sejak dini adalah ibadah puasa di bulan Ramadhan. Pengenalan puasa Ramadhan tidak

hanya bertujuan mengenalkan kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Tohadi (2023) bahwa pengenalan puasa Ramadhan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Sejalan dengan itu Jazariyah et al. (2021) menyatakan bahwa pengenalan ibadah puasa Ramadhan kepada anak sejak dini dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, karena melalui kegiatan tersebut anak belajar memahami makna ibadah, melatih kesabaran, serta membentuk kepribadian yang baik dan hidup sederhana.

Puasa Ramadhan merupakan ibadah wajib bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 183 yang menegaskan kewajiban berpuasa bagi orang-orang yang beriman agar menjadi pribadi yang bertakwa. Secara konseptual, puasa tidak hanya dimaknai sebagai menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menjadi sarana latihan spiritual yang dapat memberikan ketenangan jiwa, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta memperkuat kedekatan seseorang

dengan Sang Pencipta (Hidayah & Azizah, 2023). Dalam konteks anak usia dini, pengenalan puasa perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Setyowahyudi (2023) menyatakan bahwa pengenalan ibadah puasa pada anak usia dini perlu dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, metode seperti bermain, bercerita, dan praktik sederhana menjadi strategi yang relevan dalam proses pembelajaran.

Meskipun anak usia dini belum memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah puasa secara penuh, pengenalan terhadap ibadah tersebut perlu dilakukan sejak dini sebagai bentuk pendidikan awal. Pengenalan ibadah puasa pada anak usia dini bertujuan untuk menanamkan pemahaman dasar tentang makna puasa, melatih kebiasaan baik, serta membangun kesiapan anak ketika memasuki usia wajib berpuasa. Dalam hal ini, peran guru memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mengenalkan praktik ibadah puasa kepada anak usia dini, karena guru berfungsi sebagai pembimbing yang menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak

sehingga nilai-nilai spiritual dapat ditanamkan secara efektif (Septiani et al., 2024). Dengan demikian, strategi dan pendekatan yang digunakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Selain itu, ibadah puasa juga mengandung berbagai nilai edukatif yang penting bagi perkembangan anak, seperti nilai kedisiplinan, kesabaran, empati sosial, serta pengendalian diri. Melalui kegiatan puasa, anak dapat belajar memahami rasa lapar dan haus, sehingga menumbuhkan rasa empati terhadap sesama. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu membentuk kecerdasan spiritual serta karakter positif anak sejak dini (Septiani et al., 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya, mengenalkan ibadah puasa kepada anak usia dini tidak selalu mudah karena anak belum terbiasa menahan lapar dan haus sehingga orang tua dan guru perlu memberikan penjelasan serta bimbingan dengan sabar agar anak dapat memahami makna puasa secara bertahap (Pulungan, 2021). Kesulitan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang strategi

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta keterbatasan referensi mengenai metode yang efektif dalam mengenalkan ibadah puasa. Sebagian orang tua cenderung memaksakan anak untuk berpuasa penuh tanpa memperhatikan kesiapan fisik dan psikologis anak, sehingga berpotensi menimbulkan pengalaman negatif terhadap ibadah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Al-Kamal Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi, ditemukan bahwa guru telah berupaya mengenalkan ibadah puasa kepada anak melalui berbagai kegiatan, seperti bercerita tentang bulan Ramadhan, mengenalkan waktu sahur dan berbuka, serta mengajak anak berlatih puasa setengah hari. Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran seperti gambar, lagu islami, dan permainan edukatif untuk membantu anak memahami konsep puasa secara sederhana. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan pola asuh orang tua di rumah, kurangnya konsistensi dalam pembiasaan, serta keterbatasan

media pembelajaran yang mendukung.

Selain peran guru di sekolah, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengenalan ibadah puasa pada anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berbagai nilai kehidupan, sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik serta membimbing perkembangan karakter anak sejak usia dini (Suroto, 2022). Sinergi antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar proses pengenalan ibadah puasa dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam mengenalkan ibadah puasa Ramadhan pada anak usia dini yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Strategi tersebut harus bersifat menyenangkan, tidak memaksa, serta memberikan pengalaman positif bagi anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengenalan ibadah puasa Ramadhan pada anak usia dini di PAUD Al-Kamal Jampangtengah Kabupaten

Sukabumi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi bagi guru dan orang tua dalam menerapkan strategi yang tepat dalam mengenalkan ibadah puasa, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah tersebut dapat ditanamkan secara optimal sejak dini.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan agama pada anak usia dini dan pentingnya pembiasaan ibadah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan konseptual atau studi normatif. Penelitian yang secara spesifik menganalisis strategi implementatif pengenalan puasa Ramadhan dalam konteks PAUD berbasis lokal masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan strategi pedagogis dengan kolaborasi keluarga sebagai model penguatan nilai religius anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan analisis kontekstual berbasis studi kasus untuk merumuskan model strategis pengenalan puasa Ramadhan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi pengenalan ibadah puasa Ramadhan pada anak usia dini di PAUD Al-Kamal Jampangtengah Kabupaten Sukabumi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman dan proses sosial dalam konteks alami pembelajaran (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dalam satu sistem tertentu (Yin, 2018). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran Ramadhan (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna

meningkatkan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 2013). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai strategi pengenalan puasa serta implikasinya terhadap perkembangan karakter dan sosial-emosional anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, serta orang tua di PAUD Al-Kamal Jampangtengah Kabupaten Sukabumi, diperoleh temuan bahwa pengenalan ibadah puasa Ramadhan telah dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat bertahap, kontekstual, dan kolaboratif. Guru tidak hanya menyampaikan konsep puasa secara verbal, melainkan mengintegrasikannya dalam aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak-anak pada umumnya telah mengenal puasa sebagai kegiatan menahan makan dan minum hingga waktu tertentu. Namun demikian, pemahaman mereka masih berada pada tahap konkret-operasional, yakni sebatas dimensi praktis, tanpa mampu menjelaskan makna spiritual

seperti kesabaran, pengendalian diri, atau nilai ibadah secara mendalam.

Variasi praktik juga ditemukan di lingkungan keluarga. Sebagian orang tua melatih anak berpuasa setengah hari sebagai bentuk pembiasaan bertahap, sementara sebagian lainnya memaksakan puasa penuh tanpa mempertimbangkan kesiapan fisik dan psikologis anak. Ada pula orang tua yang belum mengenalkan puasa sama sekali karena kekhawatiran terhadap kondisi anak. Variasi ini menunjukkan bahwa belum terdapat keseragaman pemahaman mengenai strategi pengenalan puasa yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

Untuk memperjelas implementasi strategi yang diterapkan secara konkret di sekolah dan kesinambungannya di rumah.

Tabel 1. Implementasi Strategi Pengenalan Puasa di PAUD Al-Kamal

Strategi	Implementasi di Sekolah	Implementasi di Rumah	Respons Anak
Pembiasaan Bertahap	Puasa hingga pukul 10.00/dzuhur	Puasa setengah hari	Anak mencoba tanpa tekanan
Keteladanan	Guru tidak makan di depan anak	Sahur & berbuka Bersama	Anak meniru perilaku
Bermain Edukatif	Simulasi sahur & berbuka	Bermain peran Ramadhan	Anak antusias
Storytelling	Cerita Ramadhan bergambar	Membacakan kisah puasa	Anak mampu menceritakan ulang
Reward Positif	Stiker & pujian	Hadiah sederhana	Anak termotivasi
Kolaborasi	Grup WA & laporan perkembangan	Diskusi rutin	Konsistensi meningkat

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi pengenalan puasa yang diterapkan di PAUD Al-Kamal tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk pola integratif antara lingkungan sekolah dan keluarga. Strategi pembiasaan bertahap dan keteladanan menjadi fondasi utama dalam membangun pengalaman religius anak. Pembiasaan dilakukan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan anak usia dini, sehingga puasa diperkenalkan sebagai proses belajar, bukan kewajiban yang membebani. Sementara itu, pendekatan bermain, storytelling, dan reward berfungsi sebagai penguat motivasi dan pemahaman anak terhadap konsep puasa. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi praktik di rumah sehingga anak memperoleh pengalaman yang berkesinambungan dan tidak mengalami kebingungan nilai.

Implementasi strategi tersebut menunjukkan bahwa proses pengenalan puasa di PAUD Al-Kamal lebih menekankan pada pengalaman positif dan pembentukan makna. Anak tidak hanya diajak menahan lapar dan haus, tetapi juga memahami nilai

kesabaran, berbagi, serta kebersamaan melalui kegiatan simulasi, bermain peran, dan cerita bergambar. Kegiatan storytelling, misalnya, membantu anak membangun pemahaman kognitif tentang makna Ramadhan secara konkret dan sesuai dengan dunia imajinatif mereka. Dengan demikian, pengenalan puasa tidak bersifat instruktif semata, tetapi edukatif dan kontekstual.

Selain respons kognitif dan perilaku, pengamatan selama proses penelitian juga menunjukkan adanya dampak pada aspek sosial-emosional anak. Anak yang mendapatkan pendekatan bertahap dan apresiatif menunjukkan kestabilan emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang dipaksa berpuasa penuh. Anak yang dipaksa cenderung menunjukkan tanda kelelahan dan resistensi, sedangkan anak yang diberikan pilihan bertahap menunjukkan kebanggaan dan motivasi untuk mencoba kembali. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang menghargai kesiapan anak berkontribusi pada terbentuknya rasa percaya diri dan regulasi emosi yang lebih sehat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian di PAUD Al-Kamal menegaskan bahwa keberhasilan pengenalan puasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara strategi pedagogis di sekolah dan pola pengasuhan di rumah. Konsistensi, keteladanan, serta penguatan positif menjadi kunci dalam membangun pengalaman religius yang bermakna. Dengan pendekatan yang terencana dan kolaboratif, pengenalan puasa tidak hanya menjadi latihan ibadah, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

Temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa pengenalan ibadah puasa di PAUD Al-Kamal tidak dilakukan secara sporadis, melainkan dirancang melalui kombinasi strategi yang saling melengkapi. Strategi pembiasaan bertahap dan keteladanan menjadi fondasi utama, sedangkan pendekatan bermain, storytelling, dan reward berfungsi sebagai penguat motivasi dan pemaknaan. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi elemen kunci dalam menjaga konsistensi pengalaman religius anak di dua lingkungan utama, yaitu sekolah dan rumah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengenalan ibadah puasa pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, melainkan sebagai media pendidikan karakter dan penguatan regulasi diri. Strategi pembiasaan bertahap memperlihatkan bahwa anak belajar menunda keinginan secara perlahan tanpa mengalami tekanan psikologis. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Zubairi dan Abnisa (2023) *Effective character education in early childhood should be based on practical experiences, role modeling, and consistent support from the social environment so that moral and religious values can be internalized in students' daily behavior*. Jadi pendidikan karakter pada anak usia dini tidak cukup hanya disampaikan melalui teori atau penjelasan di kelas. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari orang tua maupun guru, serta dukungan lingkungan sosial yang konsisten. Dengan cara tersebut, nilai-nilai moral dan keagamaan dapat tertanam dalam diri anak dan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Lebih lanjut, strategi keteladanan yang dilakukan guru dan orang tua memperkuat proses pembelajaran sosial anak. Anak usia dini cenderung belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku signifikan di sekitarnya. Ketika anak melihat guru dan orang tua menjalankan puasa secara konsisten, terbentuk representasi nilai yang lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata. Hal ini mendukung pandangan Wirawati et al., (2025) bahwa Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern perlu dilakukan melalui pendekatan yang aplikatif dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari dan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menghayati serta menerapkannya dalam perilaku nyata.

Pendekatan bermain edukatif dan *storytelling* yang diterapkan juga menunjukkan relevansi dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret dan simbolik. Temuan ini selaras dengan penelitian Din dan Ramli (2023) bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis aktivitas terbukti lebih efektif

dalam pendidikan agama pada anak usia dini. Melalui media pembelajaran yang interaktif, seperti permainan digital yang mengandung nilai budaya dan keagamaan, anak dapat memahami esensi ibadah dan nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di PAUD Al-Kamal memperlihatkan kesesuaian antara praktik lapangan dan prinsip pedagogi perkembangan.

Selain aspek karakter dan kognitif, pendekatan bertahap dan tidak memaksa terbukti berkontribusi terhadap kestabilan emosional anak. Anak yang memperoleh pengalaman religius yang positif menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami tekanan. Hal ini sejalan dengan laporan UNICEF (2023) yang menekankan pentingnya pengalaman spiritual yang suportif dalam mendukung kesejahteraan emosional anak. Lebih jauh, latihan menahan diri dalam praktik puasa berkontribusi terhadap penguatan kompetensi social-emotional learning sebagaimana ditegaskan oleh OECD (2021), khususnya dalam aspek regulasi diri dan empati sosial.

Sebagai sintesis antara temuan empiris dan landasan teoretis tersebut, penelitian ini merumuskan model integratif pengenalan puasa pada anak usia dini yang melibatkan dimensi pedagogis, sosial, emosional, dan lingkungan sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Model Integratif Pengenalan Puasa pada Anak Usia Dini

Dimensi	Strategi	Proses	Dampak
Pedagogis	Pembiasaan & Bermain	Pengalaman langsung	Regulasi diri
Sosial	Keteladanan	Observasi & imitasi	Internalisasi nilai
Emosional	Pendekatan tidak memaksa	Pengalaman positif	Stabilitas emosi
Lingkungan	Kolaborasi orang tua	Konsistensi rumah-sekolah	Keberlanjutan praktik

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengenalan ibadah puasa pada anak usia dini di PAUD Al-Kamal tidak berlangsung secara parsial, melainkan membentuk suatu sistem yang terintegrasi antara dimensi pedagogis, sosial, emosional, dan lingkungan. Dimensi pedagogis yang diwujudkan melalui pembiasaan bertahap dan pendekatan bermain memperlihatkan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung yang konkret. Pengalaman ini memungkinkan anak memahami puasa bukan sebagai aturan abstrak, tetapi sebagai aktivitas yang dapat dijalani sesuai kapasitasnya. Proses

bertahap tersebut secara tidak langsung melatih regulasi diri dan kemampuan menunda keinginan, yang merupakan bagian penting dari perkembangan fungsi eksekutif pada usia dini.

Pada dimensi sosial, strategi keteladanan menegaskan bahwa proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kualitas model yang diamati anak. Ketika guru dan orang tua menunjukkan konsistensi dalam menjalankan puasa, anak memperoleh representasi nyata tentang makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Proses observasi dan imitasi ini membentuk internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan sekadar instruksi verbal. Anak tidak hanya mengetahui bahwa puasa adalah kewajiban, tetapi juga memahami bahwa puasa merupakan bagian dari identitas dan praktik sosial dalam keluarga dan komunitasnya.

Dimensi emosional dalam model ini menekankan pentingnya pendekatan yang tidak memaksa dan memberikan pengalaman positif kepada anak. Ketika puasa dikenalkan melalui suasana yang suportif dan apresiatif, anak mengasosiasikan ibadah dengan

perasaan bangga, senang, dan dihargai. Hal ini berkontribusi pada pembentukan sikap religius yang sehat dan tidak berbasis pada ketakutan atau tekanan. Sebaliknya, pendekatan yang memaksa berpotensi menciptakan resistensi dan pengalaman negatif yang dapat memengaruhi persepsi anak terhadap praktik keagamaan di masa depan.

Sementara itu, dimensi lingkungan melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi penguat utama keberlanjutan praktik. Konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah memungkinkan anak memperoleh pengalaman religius yang stabil dan berulang. Tanpa dukungan lingkungan keluarga, strategi pedagogis yang diterapkan di sekolah cenderung tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, model integratif yang tergambar dalam Tabel 2 menegaskan bahwa keberhasilan pengenalan puasa pada anak usia dini sangat bergantung pada sinergi antara pendekatan pembelajaran dan dukungan ekosistem sosial anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, Tabel 2 tidak hanya merepresentasikan rangkuman strategi, tetapi juga menggambarkan kerangka konseptual bahwa

pendidikan ibadah pada anak usia dini harus dirancang sebagai proses multidimensional. Integrasi antara pengalaman langsung, keteladanan sosial, penguatan emosional, dan konsistensi lingkungan membentuk fondasi karakter religius yang lebih kokoh dan berkelanjutan. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi teoretis bahwa pengenalan puasa pada anak usia dini sebaiknya dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang bersifat sistemik, bukan sekadar aktivitas ritual temporer.

Model integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pengenalan ibadah puasa pada anak usia dini sebaiknya dipahami sebagai proses multidimensional yang bersifat sistemik. Berbeda dengan pendekatan yang hanya menekankan aspek ritual atau kewajiban normatif, model ini menempatkan puasa sebagai media pembentukan karakter, regulasi diri, dan kompetensi sosial-emosional melalui integrasi strategi pedagogis dan dukungan lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik di lapangan, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual

yang dapat direplikasi atau diuji pada konteks PAUD lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengenalan ibadah puasa Ramadhan pada anak usia dini di PAUD Al-Kamal Jampangtengah Kabupaten Sukabumi dilaksanakan melalui pendekatan yang bertahap, kontekstual, dan kolaboratif. Implementasi strategi pembiasaan, keteladanan, bermain edukatif, storytelling, reward positif, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua terbukti membentuk pengalaman religius yang lebih bermakna bagi anak. Pengenalan puasa tidak hanya dipahami sebagai latihan menahan lapar dan haus, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang melatih regulasi diri, kesabaran, empati, serta stabilitas emosional.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengenalan ibadah puasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan dan pendekatan yang tidak memaksa. Strategi yang menghargai kesiapan perkembangan anak cenderung menghasilkan respons positif dan pengalaman

religius yang menyenangkan, sedangkan pendekatan yang bersifat koersif berpotensi menimbulkan resistensi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini perlu dirancang secara multidimensional, integratif, dan berbasis pengalaman konkret agar mampu mendukung perkembangan karakter dan sosial-emosional secara berkelanjutan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model integratif pengenalan puasa yang memadukan dimensi pedagogis, sosial, emosional, dan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan karakter religius pada anak usia dini. Model ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi lembaga PAUD dalam merancang program pembelajaran Ramadhan yang lebih terstruktur dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan orang tua membangun komunikasi yang konsisten serta mengedepankan pendekatan bertahap dan apresiatif dalam mengenalkan praktik ibadah, sehingga pengalaman religius anak

terbentuk secara positif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2013). *The constructivist credo*. Left Coast Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.

Jurnal :

Din, S., & Ramli, M. M. (2023). *Ramadan spirit: A digital game...* (IEEE Xplore).

Hidayah, H., & Azizah, Y. N. (2023). Pengenalan konsep berpuasa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6).

Jazariyah, J., et al. (2021). Strategi pengenalan puasa Ramadhan. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 31(2).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Standar*

tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini.

Khadijah & Amelia, N. (2016). Asesmen kognitif anak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).

King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development. Dalam *Handbook of child psychology and developmental science*. Wiley.

OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*.

Pulungan, E. N. (2021). Puasa Ramadhan dan karakter anak. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).

Septiani, C., et al. (2024). Kecerdasan spiritual anak. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1).

Setyowahyudi, R. (2023). Pengenalan ibadah puasa. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).

Suroto. (2022). Pembentukan karakter melalui puasa. *Ihtirafiah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*.

Tohadi, H. (2023). Metode pengenalan puasa. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 4(3).

UNICEF. (2023). *Early childhood development and spiritual well-being*.

Wirawati, S. M., et al. (2025). *Ramadan as a momentum for character development*.

Zubairi, Z., & Abnisa, A. P. (2023). Pendidikan Islam dan praktik puasa. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*.